

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan permasalahan yang banyak mendapat perhatian dari organisasi dan perusahaan karena mencakup aspek tanggung jawab manusia, ekonomi, legalitas, dan lain-lain. Persaingan kerja yang ketat saat ini membuat masyarakat mewaspadaai masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja, terutama pekerjaan yang mempunyai risiko kecelakaan yang tinggi. Setiap orang harus memiliki kesadaran yang meningkat terhadap keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat bekerja secara profesional, nyaman, dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja (Fauzan dkk, 2024).

Kecelakaan kerja merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh dunia ketenagakerjaan. Setiap tahun, jutaan pekerja di seluruh dunia mengalami kecelakaan kerja yang berdampak pada kesehatan, keselamatan, dan produktivitas. Berdasarkan data dari International Labour Organization (ILO), sekitar 340 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, dengan 2,78 juta kematian akibat kondisi kerja yang tidak aman (ILO, 2022). Di Indonesia, laporan dari BPJS Ketenagakerjaan (2023) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 265.334 kasus kecelakaan kerja, dengan 3.872 di antaranya menyebabkan kematian. Angka tersebut menunjukkan tren yang terus meningkat setiap tahun. Salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja adalah kurangnya perhatian terhadap keselamatan kerja di tempat kerja, terutama di sektor informal.

Sektor informal merupakan salah satu industri yang jauh dari budaya K3. Penerapan K3 pada sektor informal masih jarang sekali dilakukan, hal ini karena tidak semua sektor informal mendaftarkan diri ke Pos UKK (Unit Kesehatan Kerja) sehingga tidak mendapat edukasi terkait keselamatan dan kesehatan kerja serta tidak terpantau untuk kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja di sektor informal. Potensi bahaya baik dengan tingkat risiko yang kecil maupun dengan risiko yang besar bisa terjadi pada semua jenis pekerjaan. Gangguan kesehatan akibat kerja dan kecelakaan kerja merupakan bentuk akibat yang timbul dari adanya risiko kecelakaan kerja (Romas dan Charisha, 2024).

Sektor informal, seperti bengkel motor, menjadi salah satu sektor dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya regulasi, pengawasan, dan

kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Pekerjaan di bengkel motor melibatkan banyak risiko, seperti penggunaan mesin berat, paparan bahan kimia berbahaya, dan pekerjaan dengan alat yang dapat menyebabkan cedera fisik. Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan (2021), sekitar 60% pekerja di sektor informal tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, yang memperbesar risiko terjadinya kecelakaan kerja. Cedera yang umum terjadi di bengkel motor meliputi luka bakar, luka sayat, dan cedera mata akibat serpihan logam atau bahan kimia (Wahyuni & Sari, 2020).

Penelitian oleh Bener et al. (2020) dalam jurnal internasional “Occupational Safety and Health in the Informal Sector” menyatakan bahwa pekerja di sektor informal sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan keselamatan kerja dan alat pelindung diri. Mereka umumnya tidak mendapatkan edukasi tentang pentingnya penggunaan APD dan cara mengurangi risiko kecelakaan kerja. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya menekan angka kecelakaan kerja di sektor informal.

Produksi kerja akan meningkat dalam lingkungan kerja yang baik. Kecelakaan kerja sangat terkait dengan keselamatan kerja dan kesehatan kerja (K3). Kecelakaan kerja sering terjadi di bengkel sepeda motor. Banyak faktor penyebab kecelakaan kerja, termasuk kelalaian manusia yang berpotensi fatal dan kurangnya kesadaran bahaya di tempat kerja (Widjayad dan Mahbubah, 2022). Penyelenggara kerja memiliki kewajiban untuk menjamin keselamatan pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya termasuk juga melindungi pekerja dari pengaruh buruk akibat pekerjaan dan gangguan kesehatan yang dapat terjadi. Meminimalkan risiko kecacatan, angka kesakitan hingga kecelakaan kerja dapat mewujudkan pekerja yang sehat dan produktif (Kemenkes RI, 2019).

Kecelakaan kerja di bengkel sepeda motor sering kali disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe actions*) dan kondisi tidak aman (*unsafe conditions*). Tindakan tidak aman mencakup perilaku pekerja yang tidak mematuhi prosedur keselamatan, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) atau bekerja dengan sikap yang tidak sesuai standar keselamatan. Kondisi tidak aman meliputi lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar keselamatan, seperti peralatan yang tidak terawat atau tata letak bengkel yang tidak ergonomis.

Penelitian oleh Nasution et al. (2024) menunjukkan bahwa beban kerja dan sikap kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap gangguan muskuloskeletal pada pekerja bengkel motor. Beban kerja yang tinggi dan sikap kerja yang tidak ergonomis dapat meningkatkan risiko cedera pada pekerja.

Selain itu, faktor usia dan pelanggaran terhadap prosedur keselamatan juga berperan dalam terjadinya kecelakaan kerja. Studi oleh Salminen (2004) menemukan bahwa pekerja yang lebih muda cenderung lebih sering terlibat dalam kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan kecenderungan untuk mengambil risiko lebih tinggi.

Untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja, penting bagi bengkel sepeda motor untuk menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang komprehensif. Edukasi dan pelatihan mengenai prosedur keselamatan, penggunaan APD, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya K3 dapat membantu mengurangi perilaku tidak aman. Selain itu, perbaikan kondisi lingkungan kerja, seperti memastikan alat dalam kondisi baik, pencahayaan yang memadai, dan tata letak yang ergonomis, juga esensial dalam mencegah kecelakaan.

Dalam konteks kecelakaan kerja, teori yang dikemukakan oleh Heinrich (1931) melalui teori domino effect menegaskan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh unsafe action atau tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Heinrich menemukan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman, sementara 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman, dan sisanya oleh faktor lainnya. Pandangan ini diperkuat oleh Sumamur (2009), yang menyatakan bahwa kecelakaan kerja dapat dicegah jika tindakan tidak aman di tempat kerja dapat diminimalkan atau dihilangkan. *Unsafe actions* mencakup perilaku pekerja yang menyimpang dari prosedur keselamatan kerja, seperti tidak menggunakan APD, bekerja dalam kondisi lelah, atau mengabaikan standar operasional prosedur.

Di bengkel motor, *unsafe actions* yang sering terjadi mencakup tidak menggunakan APD saat bekerja dengan mesin atau bahan kimia berbahaya. Misalnya, pekerja sering tidak menggunakan sarung tangan saat memegang benda panas, kacamata pelindung saat memotong logam, atau masker saat terpapar asap kendaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et al. (2022) menunjukkan bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD memiliki risiko cedera 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan APD dengan benar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan APD sangat penting dalam mencegah kecelakaan kerja di sektor informal seperti bengkel motor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramdani et al. (2023) di bengkel motor di Bandung, ditemukan bahwa 75% pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja. Alasan utama yang dikemukakan adalah merasa tidak nyaman, kurangnya kesadaran, serta anggapan bahwa penggunaan APD tidak terlalu penting. Padahal, tindakan ini

meningkatkan risiko cedera serius, seperti luka bakar, luka sayat, dan paparan bahan kimia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa pekerja yang menggunakan APD dengan benar memiliki risiko cedera hingga 60% lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan APD.

Untuk itu, penting bagi pemerintah dan pemilik bengkel motor untuk meningkatkan kesadaran tentang keselamatan kerja dan menyediakan APD yang memadai bagi pekerja. Penerapan pelatihan keselamatan kerja, sosialisasi penggunaan APD, serta pengawasan terhadap praktik kerja yang aman di bengkel motor sangat diperlukan untuk mengurangi angka kecelakaan kerja. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kecelakaan kerja di sektor informal dapat diminimalkan dan pekerja dapat bekerja dengan lebih aman

Berdasarkan data dan teori yang dikemukakan, kecelakaan kerja di sektor informal seperti bengkel motor masih menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian lebih. *Unsafe actions* atau tindakan tidak aman, terutama terkait dengan penggunaan APD, merupakan salah satu faktor utama penyebab kecelakaan kerja. Teori Heinrich, dalam Suma'mur menegaskan bahwa kecelakaan kerja dapat dicegah dengan mengurangi perilaku tidak aman di tempat kerja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran pekerja di bengkel motor tentang pentingnya keselamatan kerja dan penggunaan APD. Dengan langkah yang tepat, angka kecelakaan kerja di sektor informal dapat ditekan, dan keselamatan kerja di tempat kerja dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 5 bengkel sepeda motor di Kecamatan Ngaringan didapatkan observasi yang pertama di bengkel adijaya yang terletak di desa belor terdapat 2 karyawan, karyawan pertama melakukan tindakan tidak aman yaitu bercanda saat bekerja, dan karyawan kedua meletakkan alat dengan cara melempar. Observasi kedua di bengkel kamto yang terletak di desa ngarap-arap terdapat 2 karyawan, karyawan pertama tidak menggunakan masker saat menyemprot cat motor dan karyawan yang kedua menyimpan bahan kimia tanpa label yang jelas. Observasi ketiga di bengkel motor joko kancur yang terletak di desa plosokerep terdapat 3 karyawan di bengkel motor, karyawan yang pertama menyalakan mesin tanpa memastikan area kerja aman, karyawan yang kedua bekerja sambil merokok, karyawan yang ketiga tidak menggunakan alat pelindung mata saat memotong besi. Observasi ke empat di bengkel prima teknik motor yang terletak di desa truwolu terdapat 2 karyawan, karyawan pertama menggunakan alas kaki yang licin di area berminyak, karyawan kedua mengangkat peralatan kerja dengan posisi membungkuk. Observasi yang ke lima di bengkel EJM yang terletak di desa singopranan motor terdapat 1 karyawan, karyawan tersebut melakukan tindakan tidak aman

tidak menggunakan sarung tangan saat menangani oli panas. Pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja 4 orang. Kecelakaan kerja yang sering terjadi oleh pekerja adalah tertusuk benda tajam ada 2 pekerja, terjepit hingga memar karena terbentur benda keras lainnya sebanyak 2 pekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran *Unsafe Action* Dan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor yang terletak di Kecamatan Ngaringan Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditentukan rumusan masalahnya yaitu bagaimana Gambaran *Unsafe Actions* Dan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor yang sering terjadi di Kecamatan Ngaringan Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum peneleitian ini mengetahui tentang Gambaran *Unsafe Actions* Dan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor yang terletak di Desa Ngarap– arap Kecamatan Ngaringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pekerja bengkel sepeda motor di Kecamatan Ngaringan dari usia, jenis kelamin, dan Pendidikan.
- b. Menggambarkan tindakan tidak aman (*Unsafe Actions*) pekerja bengkel motor di Kecamatan Ngaringan.
- c. Menggambarkan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel motor di Kecamatan Ngaringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengalaman yang sangat berharga dan akan menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah di Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo Khususnya jurusan Keslamatan dan Kesehatan Kerja.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung pengembangan ilmu pengetahuan di institusi Universitas Ngudi Waluyo.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang penyebab terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan kecelakaan kerja.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta bisa menjadi salah satu sumber kajian ilmiah, referensi, dan sarana bagi penelitian selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja.